



Nilai-nilai Edukasi Keislaman pada Animasi Nussa The Movie

Dedi Novaldi^{1,}, Satria Nugraha²*

¹ Komunitas Nuraga Budaya, Jakarta, Indonesia

² Komunitas Nuraga Budaya, Jakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: chaink.novaldi@gmail.com

ABSTRACT

Film has developed into an educational medium that is considered quite powerful. Filmmakers are required to always not work soberly, but also need to display quality in their films both technically and the material discussed in the film. If not, then filmmakers will drown in the competition. That way it can be ascertained the importance of a quality film with educational value content in it. Nussa is an animated film by the nation's children produced by the production house Visinema Pictures produced in 2021. The film, which won many awards, has kicked off the Indonesian animation film industry to rise from the dominance of foreign animation films in Indonesia. This study aims to determine the Islamic educational values contained in the animated film Nussa. The research was conducted using qualitative research method with content analysis method. The results show that the animated film Nussa contains quite a lot of Islamic educational values that researchers group into three points, namely moral values, aqidah and Islamic parenting.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 04 Feb 2023

First Revised 09 Feb 2023

Accepted 09 Feb 2023

First Available online 16 June 2023

Publication Date 16 June 2023

Keyword:

Education,

Parenting,

Film,

Animation,

Islamic.

1. PENDAHULUAN

Film adalah kombinasi materi audio dan visual yang membentuk suatu makna. Sebagai salah satu media baru, film sudah dianggap sebagai media komunikasi. Lewat makna yang tercipta dari gabungan audio visual, film kemudian memiliki fungsi dalam kehidupan. Film sebagai sebuah pertemuan antara seni aural dan visual yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri bagi pendengar dan penonton. Visualisasi lebih mempengaruhi penonton pada sisi intelektual dan aural lebih mempengaruhi manusia pada sisi emosional (Supiarza, 2022). Sehingga film harus memiliki kedua unsur seni tersebut supaya dapat menjadi sebuah tayangan yang menarik dan berarti. Film dalam konteks sebuah media gambar bergerak memiliki fungsi yang efektif dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam sebuah senni gambar bergerak memiliki dampak yang sangat besar dibanding melalui media yang hanya menggunakan salah satu sisinya saja (Yulia & Arifin, 2016).

Pada awalnya film hanya digunakan sebagai media hiburan bagi penonton, maka dari itu materi film pada masa awal kemunculannya sangat sederhana dan ringan berupa beberapa potongan adegan dan aktivitas manusia sehari-hari. Pada tahun 1895 pelopor film dunia, Lumiere bersaudara meluncurkan karya pertamanya yang berjudul "*Workers Leaving the Lumiere Factory*" yang sampai saat ini dianggap sebagai film pertama di dunia (Pauhrizi, 2020). Film ini menampilkan para pegawai yang meninggalkan pabrik Lumiere. Seiring berjalannya waktu, film kemudian mulai berkembang baik dari segi dramatik, visual, dan isinya. Sehingga kemudian film dilihat sebagai media yang ampuh untuk mempengaruhi penonton (Steffens, 2020). Film kemudian dianggap mempengaruhi emosional, cerminan realitas, dan popularitas sehingga seiring berkembangnya waktu, film pun dimanfaatkan sebagai alat propaganda (Ghassani & Nugroho, 2019). Banyak film yang diproduksi bertujuan untuk memenangkan pikiran dari satu ideology politik. Propaganda bangsa Yahudi terhadap keberadaan mereka dalam menginvasi bangsa palestina, atau propaganda Amerika dalam memenangkan perang Vietnam yang sebetulnya mereka kalah dalam perang tersebut. Seluruh propaganda bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang suatu tindakan yang menghasilkan kebenaran bagi mereka yang melakukannya, film propaganda ini disebut juga dengan istilah ikonografi kekuasaan (Irawanto, 2004).

Film selain menjadi hiburan telah berkembang menjadi media edukasi yang dianggap ampuh. Hal tersebut dikarenakan pesan dan edukasi pada film bisa melekat pada ke penonton baik secara sadar maupun tidak sadar. Dapat dikatakan bisa melekat secara sadar yaitu lewat pesan dan penyampaian materi edukasi yang ditampilkan secara langsung atau eksplisit pada materi film, tanpa ada proses yang harus dilalui penonton untuk mengolah baik itu simbol atau makna yang yang mengandung suatu pesan (Rizqina & Nafsika, 2022). Sedangkan, kenapa film dapat dikatakan mempengaruhi penonton secara tidak sadar, adalah ketika makna atau pesan edukasi yang terkandung pada suatu film tersebut dikemas secara implisit lewat pendekatan semiotika atau ilmu tentang tanda-tanda. Terkadang penonton tidak merasa mendapatkan apa-apa setelah menonton suatu film, namun sebenarnya ia hanya tidak menyadarinya. Praktik seperti ini sudah digunakan pada filmmaker di era 1930-an ketika film dianggap sebagai alat untuk propaganda (Weste, 2019).

Penelitian tentang Film animasi Nussa dan Rara pernah dilakukan oleh Padilah dan Anggy Widia Ramadanti tahun 2022, penelitian ini mengkaji pengaruh film animasi Nussa dan Rara dalam pendidikan karakter anak usia dini. Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan metode Pre-Experimental dengan jenis One-Group Pretest- Posttest Design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni anak kelas AI yang berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi pada saat pemberian treatment untuk

mengetahui hasil yang diberikan (Anggyan et al., 2022). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa film animasi nussa dan rara dalam membentuk karakter anak usia 4-5 tahun di paud cerdas ceria Palembang diterima kebenarannya (Anggy Widia Ramadanti & Padilah, 2022). Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti ada pada metodologi yang digunakan juga objek yang diteliti. Penelitian ini lebih melihat pesan ahlak yang terdapat pada setiap scene untuk menggali pesan yang terkandung di dalamnya berhubungan dengan nilai ahlak, akidah dan parenting.

Seiring perkembangan jaman dan teknologi, persaingan di industri film juga semakin ketat. *Filmmaker* dituntut untuk senantiasa tidak berkarya seadanya, namun juga perlu menampilkan kualitas dalam filmnya baik secara teknis dan materi yang dibahas dalam film tersebut (Dastidar & Elliott, 2020). Kalau tidak, maka filmmaker akan tenggelam dalam persaingannya. Dengan begitu dapat dipastikan pentingnya film yang berkualitas dengan bermuatan nilai edukasi di dalamnya. Film animasi Nissa salah satu film yang mengangkat nilai edukasi keislaman yang melihat bahwa khalayak di Indonesia mayoritas adalah beragama Islam. Selain itu media film dirasa memiliki efektifitas tinggi dalam memberikan edukasi pendidikan bagi generasi muda khususnya anak-anak di era masa kini yang lingkungannya mendukung (Nafsika & Razan, 2021) Penelitian ini secara spesifik mengkaji nilai-nilai keislaman yang terkandung sebagai pesan utama dalam film animasi Nissa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten. Analisis konten dilakukan melalui mengklasifikasikan lalu mengkodefikasikan konten yang di analisis (David et al., 2017). Dengan cara ini peneliti terlebih dahulu menonton dengan seksama film animasi Nussa dari awal hingga akhir, kemudian peneliti mencatat setiap poin dan nilai-nilai yang ditemukan pada film tersebut, kemudian mengkaji ulang setiap poin dan dianalisis secara keseluruhan. Peneliti mengkaji nilai-nilai edukasi keislaman yang terdapat di film animasi Nussa dan mengelompokkannya ke dalam tiga poin besar pembahasan yaitu; nilai akhlak, nilai akidah dan parenting islami. Masing-masing point diuraikan berdasarkan penelusuran makna dan kandungan yang ada di setiap scene yang telah dikodefikasi secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nussa adalah film animasi karya anak bangsa keluaran rumah produksi Visinema Pictures yang diproduksi tahun 2021. Berangkat dari kesuksesan serial televisi berjudul *Nussa dan Rara*, film animasi panjang ini juga tidak kalah suksesnya. Dibuktikan dengan banyak meraih penghargaan dalam dan luar negeri. Hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan dan awal yang baik bagi dunia film animasi di Indonesia setelah sempat didominasi oleh film-film animasi dari luar.

Menceritakan kisah Nussa, seorang anak berprestasi yang tiap tahunnya selalu menjadi perwakilan dan juara bertahan lomba sains. Ditengah semangat yang menyala-nyala saat menyiapkan projek sains berupa roket miliknya, seorang anak baru bernama Jonni datang. Ternyata Jonni juga punya segudang prestasi di bidang sains, ditambah ia memiliki peralatan dan roket yang sangat canggih. Perhatian kawan-kawan Nussa pun teralihkan dengan kedatangan Jonni. Hal tersebut menghantarkan Jonni untuk ikut juga menjadi perwakilan lomba sains nasional bersama Nussa. Ia sangat ingin memenangkan kembali lomba sains tahun ini, tetapi berbagai tantangan menghadapinya, mulai dari Jonni dengan segala kecanggihan roketnya, ditambah kabar mengenai Abba yang batal pulang dari luar negeri. Nussa merasa terpukul sebelum pada akhirnya satu demi satu permasalahan harus dihadapi

dan berhasil ia lewati. Adapaun nilai-nilai keislaman yang dikaji pada penelitian ini meliputi nilai akhlak, nilai aqidah, nilai *parenting* islami.

Nilai keislaman merupakan konsep dasar dalam menjalani kehidupan sebagai muslim. Film animasi Nussa merupakan media yang digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak muslim yang nantinya dapat berperilaku sebagai muslim sejati. Masa kanak-kanak adalah dimana manusia mulai bertumbuh menabung intuisi untuk menjadi manusia apa dimasa depannya. Nilai-nilai karakter dibentuk pada masa kanak-kanak sebagai sebuah jalan pembiasaan untuk menjadi manusia muslim yang sesungguhnya.

Nilai Akhlak

Akhlak adalah istilah bahasa Arab yang mengacu pada moralitas, praktik keutamaan, dan budi pekerti yang baik dalam islam. Secara sederhana, akhlak adalah etika, perilaku yang baik dan karakter moral seseorang. Adapaun beberapa prinsip yang membentuk akhlak diantaranya dapat dilihat dari; adab, berperilaku jujur, menyimpan rahasia, amanah, dan perilaku kebersihan hati dari sifat iri dan dengki (Saproni, 2019). Secara gamblang, nilai akhlak yang ditampilkan pada film animasi *Nussa* ini sangatlah jelas tercermin lewat karakterisasi tokoh utamanya yaitu Nussa. Ia digambarkan sebagai seorang anak yang sholeh, sopan santun, patuh dan taat kepada orang tua dan guru, suka membantu dan rela berkorban. Berdasarkan kajian peneliti, berikut adalah beberapa nilai akhlak lain yang terdapat pada film animasi *Nussa*.

- a. Bersikap baik terhadap sesama manusia dan makhluk hidup, salah satu Implementasi dari *hablumminannas*. Dicontohkan pada adegan-adegan berikut ini.
 - 1) Adegan Nussa ketika berusaha berkenalan dengan Jonni meskipun diacuhkan.
 - 2) Adegan yang menampilkan eratnya persahabatan Nussa,
 - 3) Adegan ketika Nussa mengakui kesalahannya ketika menjatuhkan roket milik Jonni. Mengakui kesalahan adalah contoh perilaku terpuji dan merupakan cerminan akhlakul karimah. Disini nilai yang diajarkan kepada penonton adalah setia kawan dan ajakan untuk senantiasa berperilaku dan bersikap baik kepada semua orang. Baik itu seseorang yang kita kenal maupun tiak dikenal. Dengan begitu insya allah kebaikan tersebut akan berbalik kepada kita. Adapun perintah berbuat baik kepada sesama manusia telah tertuang pada QS. An-Nisa ayat 36 yang artinya. "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri," (QS An-Nisa : 36).
- b. Tasammuh, merupakan salah satu bentuk akhlakul karimah, yang artinya memiliki sikap tenggang rasa dan saling menghormati hak orang lain. tercermin lewat adegan berikut ini.
 - 1) Adegan ketika Nussa dan Syifa menegur Abdul supaya tidak menyalakan petasan. (mengganggu kenyamanan orang lain)
 - 2) Adegan ketika Nussa dan Abdul tidak masuk sembarangan ke rumah Jonni. Ditampilkan lewat dialog Nussa "Emang boleh masuk?" Berikut adalah hadist yang menjelaskan tentang tasammuh dalam akhlakul karimah "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya." (HR At- Tirmidzi)

- c. Mematuhi dan menghormati orang tua, ditampilkan lewat adegan adegan ketika Nussa meminta maaf kepada Umma setelah marah kepadanya. Adapun perintah untuk mematuhi dan menghormati orang tua seperti yang terdapat dalam hadits berikut.
"dari Abdullah bin 'amr bin al-ash ia berkata, Rasulullah Saw telah bersabda: " diantara dosa-dosa besar yaitu seseorang memaki kedua orang tuanya. " para sahabat bertanya: " Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang yang memaki kedua orang tuanya?" Beliau menjawab: " Ya, apabila seseorang memaki ayah orang lain, kemudian orang itu membalas memaki ayahnya kemudian ia memaki ibu orang lain, dan orang itu memaki ibunya. (H.R. Bukhari)
- d. Selalu menepati janji, Ditampilkan lewat dialog "jangan menjanjikan sesuatu yang belum tentu bisa kita tepati". Seperti yang kita ketahui bahwa ingkar janji adalah perilaku yang tidak terpuj. Islam memandang bahwa kewajiban menunaikan janji adalah perkara yang mutlak atau wajib. Hal tersebut sejalan dengan bunyi hadits berikut.
"Tanda orang munafik itu ada tiga, (1) jika berbicara berdusta; (2) jika berjanji maka tidak menepati; dan (3) jika diberi amanah, dia berkhianat." (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59)

Nilai Aqidah

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata *aqoda*, *ya'qidu*, *'aqadan*, *aqidatan* yang artinya simpulan sangkutan, ikatan dan perjanjian. Aqidah adalah hal mendasar yang harus tertanam dalam hati, mengakar kuat dan kokoh berpegang pada satu kepercayaan kepada Allah swt. tanpa ada perasaan ragu sedikitpun (Bulu' & Nuryani, 2019). Sehingga pada dasarnya aqidah adalah segala suatu perbuatan yang berdasarkan pada keenam rukun iman; iman kepada Allah swt., iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah swt., iman kepada para rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar. Prinsip aqidah seorang muslim dibuktikan melalui keyakinan dalam hati, ucapan dari lisan, dan tercermin dalam perbuatannya.

Adapun nilai-nilai aqidah yang peneliti temukan berdasarkan hasil kajian pada film animasi Nussa adalah diantaranya; shalat lima waktu, berpuasa, shalat tarawih, dll. Nilai-nilai tersebut disampaikan filmmaker lewat adegan-adegan dan dialog yang ditampilkan pada film. Nilai aqidah mengenai keutamaan berpuasa disampaikan pihak produksi film sebagai pesan dan edukasi kepada penonton khususnya penonton anak kecil, lewat penceritaan tokoh Rara yang tahun ini sudah sanggup untuk berpuasa sehari penuh.

Nilai Parenting Islami

Film animasi Nussa tidak hanya berguna sebagai media edukasi bagi anak-anak tetapi juga bermanfaat untuk digunakan orang dewasa khususnya orang tua sebagai refleksi untuk melihat bagaimana metode parenting yang baik berlandaskan al-quran dan hadits. Lewat pengkarakteran Umma dan Abba filmmaker menampilkan bagaimana sosok ideal orang tua menerapkan pola asuh terbaik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Film animasi Nussa juga menampilkan sebuah komparasi model parenting antara orang tua Nussa dan orang tua Jonni, yang menampilkan bagaimana kesibukan orang tua dalam kebutuhan mengasuh anak pada akhirnya berpengaruh terhadap anak itu sendiri. Seperti dalam film Nussa, Jonni merasa kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya karena terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan. Nilai edukasi parenting islami lain yang ditampilkan pada film animasi Nussa diantaranya sebagai berikut.

- a. Membacakan kisah para nabi atau tokoh yang menjadi suri teladan dalam Islam

Ditampilkan lewat adegan ketika Abba bercerita tentang Ibnu Firnas, sarjana muslim yang menjadi pelopor studi penerbangan, orang pertama dari abad ke-8 yang berhasil mendemonstrasikan mesin penerbangan.

b. Menjadi teladan yang baik

Ditampilkan lewat adegan ketika Ibu Nussa bersabar waktu Nussa kabur. Hal tersebut sejalan dengan QS. *Ali Imran* ayat 159 yang artinya *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."* (QS. *Ali Imran* 159)

c. Mengajarkan Dasar-dasar Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Ditampilkan lewat adegan ketika saat Abba menjawab pertanyaan Nussa tentang berdoa di lailatul qadar. Hal tersebut sejalan dengan hadits yang berbunyi:

"Bukalah lidah anak-anak kalian pertama kali dengan kalimat La Ilaha-illallah. Dan saat mereka hendak meninggal dunia maka bacakanlah, La Ilaha-illallah. Sesungguhnya barangsiapa awal dan akhir pembicaraannya Lailahaillallah, kemudian ia hidup selama seribu tahun, maka dosa apa pun, tidak akan ditanyakan kepadanya". (H.R Ibnu Abbas)

d. Mendukung anak meskipun mereka mengalami kegagalan

Ditampilkan dengan adegan ketika Nussa merasa tersaingi dengan roket buatan Jonni yang lebih bagus. Abba dan Umma tetap menyemangati Nussa dan memberi dukungan ke Nussa agar sang Anak bisa belajar bersabar dan belajar menerima kekalahan. Seperti yang tertuang dalam QS. *Luqman* 31:17 yang artinya *"Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting."* (QS. *Luqman* 31:17)

Berdasarkan dari hasil analisis mendalam terhadap film animasi Nussa, peneliti melihat bahwa nilai edukasi begitu dalam ingin disampaikan oleh film ini untuk memberikan edukasi konsep hidup sebagai muslim bagi semua usia. Sosok anak dalam film ini hanya berupa kebutuhan penokohan semata dengan tujuan lebih familiar. Namun nilai – nilai keislaman sebetulnya dapat menjadi edukasi bagi semua umur. Bahkan film ini dapat menjadi edukasi bagi orang tua bagaimana memperlakukan dan memberikan pendidikan pada anak di rumah.

4. KESIMPULAN

Nilai akhlak, aqidah dan parenting islami yang ada dalam film animasi Nussa ditampilkan lewat materi film berupa karakterisasi pada tokoh, dialog, adegan dalam film, dan simbol-simbol lain menjadi material pembentuk film yang utuh. Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam film animasi Nussa diantaranya diantaranya; adab, berperilaku jujur, tolong menolong, amanah, dan perilaku bersih hati dari sifat iri dan dengki. Sedangkan nilai aqidah yang terkandung dalam film animasi Nussa menampilkan perilaku yang berkaitan dengan rukun iman pertama yaitu nilai ibadah sebagai implementasi iman kepada Allah swt. Dan terakhir nilai edukasi parenting islami yang ditampilkan pada film animasi Nussa diantaranya; Membacakan kisah para nabi atau tokoh yang menjadi suri teladan dalam Islam, Menjadi teladan yang baik, Mengajarkan Dasar-dasar Islam dalam Kehidupan

Sehari-hari, dan Mendukung anak meskipun mereka mengalami kegagalan. Perkembangan film yang memiliki nilai-nilai edukasi di Indonesia masih sangat sedikit, film ini dapat menjadi rujukan bagi industry untuk ikut serta dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, Bukan saja hanya membuat film yang bertujuan komersialisasi semata, namun harus ada upaya untuk ikut serta memajukan pendidikan bagi bangsa terutama generasi muda sebagai agen perubahan yang memiliki nilai ahlak yang baik.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Anggy Widia Ramadanti, & Padilah. (2022). Pengaruh Film Animasi Nussa dan Rara dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 95–102. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10696>
- Anggyan, D., Undiana, N. N., & Nafsika, S. S. (2022). The Influence of Imperfect Movie on Student Perceptions in Bandung City. ... : *Journal Anthology of Film and ...*, 2(2), 85–98. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/46419%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/download/46419/19206>
- Bulu', & Nuryani. (2019). Penanaman Nilai Akidah Islam di Pesantren Daerah Minoritas Muslim. *Jurnal Aqidah-Ta*, 5(1), 105–113.
- Dastidar, S. G., & Elliott, C. (2020). The Indian film industry in a changing international market. *Journal of Cultural Economics*, 44(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10824-019-09351-6>
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Acta Diurna*, 6(1).
- Irawanto, B. (2004). Nunung Prajarto Interaksi Politik dan Media : Dari Komunikasi Politik Effendi Gazali Masduki. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 1–16.
- Nafsika, S. S., & Razan, A. P. (2021). *Estetika : Perspektif Semiotik dan Semantik Film Free Guy*. 1, 18–21.
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *Irama*, 2(1), 1–12.
- Rizqina, R., & Nafsika, S. S. (2022). Documentary Film of Abiwara Institute’s Role in Giving Village Community Education Programs. *Proceedings of the 4th International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2021)*, 665(Icade 2021), 261–264. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220601.056>
- Saproni. (2019). *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim* (Issue May). <https://doi.org/10.5281/zenodo.1185430>
- Steffens, J. (2020). The influence of film music on moral judgments of movie scenes and felt emotions. *Psychology of Music*, 48(1), 3–17.

<https://doi.org/10.1177/0305735618779443>

Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78–87.

Weste, M. (2019). Christian Metz and the Codes of Cinema: Film Semiology and Beyond. In *Historical Journal of Film, Radio and Television* (Vol. 39, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/01439685.2019.1603904>

Yulia, D., & Arifin, M. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi dalam Pembelajaran Ips Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii di Smp Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 1(1), 31–45. <https://doi.org/10.33373/his.v1i1.400>